



DISKRIPSI TARI TUMATENDEN



Direktorat
budayaan

598

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI SULAWESI UTARA
PROYEK PEMBINAAN Kesenian SULAWESI UTARA

1990/1991

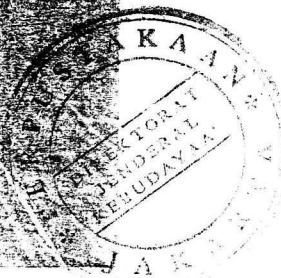
KODE .PROYEK 09.3.03.583787 23.06.17



349/91

793.319598
DIS

DISKRIPSI TARI TUMATENDEN



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI SULAWESI UTARA
PROYEK PEMBINAAN KESENIAN SULAWESI UTARA

1990/1991

KODE PROYEK : 09.3.03.583787.23.06.17

KATA PENGANTAR

Upaya untuk melestarikan dan menyebarluaskan segala bentuk, jenis dan corak kesenian daerah dari tahun ke-tahun terus ditingkatkan sehingga diharapkan kehidupan kesenian akan berkembang sebagai usaha untuk memperkaya kesenian nasional Indonesia.

Sehubungan dengan hal tersebut maka Proyek Pembinaan kesenian Sulawesi Utara dalam Tahun Anggaran 1990/1991 telah melaksanakan kegiatan penulisan Diskripsi Tari-Tumetenden. Kami menyadari bahwa pelaksanaan kegiatan ini tidak luput dari berbagai kekurangan.

Oleh sebab itu segala kritik dan saran kearah penyempurnaan Diskripsi ini kami terima dengan senang hati. Terwujudnya Diskripsi Tari Tumetenden ini, saya menyampaikan terima kasih kepada :

1. Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan propinsi Sulawesi Utara, Drs.W.G. MANUA , yang sudah memberikan petunjuk-petunjuk demi terlaksananya penulisan Diskripsi Tari Tumetenden.
2. Bapak DB.RANSUN, sebagai nara sumber yang sudah memberikan data dan informasi untuk kepentingan penulisan Diskripsi Tari Tumetenden.
3. Tim kesenian SMEA Negeri Manado, yang sudah membantu dalam peragaan Tari Tumetenden.

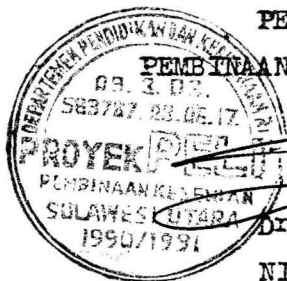
4. Rekan-rekan Penyusun/Pemunting serta semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan penulisan Diskripsi Tari Tumetenden.

Semoga Diskripsi Tari Tumetenden ini akan bermanfaat bagi kita semua dalam mengisi pembangunan dibidang kesenian khususnya (seni tari).

MANADO, AGUSTUS 1990

PEMIMPIN PROYEK

PEMBINAAN KESENIAN SULAWESI UTARA,



Drs. H. J. ULAEN

NIP : 130 206 856.

Sambutan Kepala Kantor Wilayah
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Sulawesi Utara

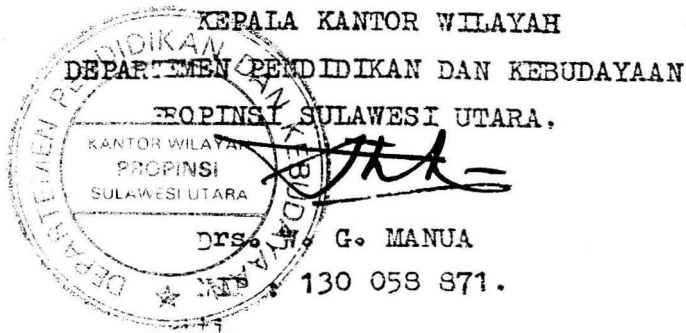
Kegiatan penulisan diskripsi Tari Tumetenden yang dilaksanakan oleh proyek pembinaan Kesenian Sulawesi Utara Tahun Anggaran 1990/1991, saya nilai sebagai usaha positif dalam menunjang pelaksanaan tugas dibidang Pembinaan dan Pengembangan Kesenian khususnya kegiatan dibidang pendokumentasian dan penyebarluasan jenis-jenis kesenian daerah. Untuk itu saya menyambut dengan gembira pelaksanaan tugas ini karena secara langsung hasilnya nanti akan dapat dirasakan dan dinikmati oleh anggota masyarakat.

Saya mengharapkan agar Diskripsi Tari Tumetenden ini dapat dimanfaatkan dengan baik untuk kepentingan pengembangan kehidupan kesenian, khususnya dibidang Seni Tari.

Kepada semua pihak yang sudah membantu pelaksanaan tugas ini, saya ucapkan terima kasih.

Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa selalu memberkati kita semua dalam pelaksanaan tugas dan pengabdian kita terhadap bangsa dan negara Indonesia tercinta.

MANADO, AGUSTUS 1990.



TIM PENYUSUN DISKRIPSI TARI TUMETENDEN

SK. pemimpin proyek pembinaan Kesenian Sulawesi Utara .

No : 196/KPTS/P/8-90 Tanggal 14 Agustus 1990

- Narasumber : DB.RANSUN

- penyusun/penyunting :

1. Drs. H.J. U L A E N

2. Drs. M. G E D O A N

3. NY. A. A R S Y A D - P

4. JANTJE AKERINA.

- P E R A G A :

" TIM KESENIAN SMEA NEGERI MANADO. "

D A F T A R I S I

hal

- Kata Pengantar	i
- Sambutan Kepala Kantor Wilayah Departemen pendidikan Dan Kebudayaan propinsi Sulawesi Utara	iii
- Tim penyusun Diskripsi Tari Tumetenden	iv
- Daftar Isi	v

I PENDAHULUAN

1. Dasar pemikiran	1
2. Tujuan	2
3. Ruang Lingkup	2
4. Metode	3

II MENGENAL TARI TUMETENDEN

1. Latar Belakang Sejarah	4
2. Fungsi Tari	7
3. Kondisi Dahulu dan Kondisi Sekarang	7
4. Upaya Pembinaan	7

III DISKRIPSI TARI TUMETENDEN

1. Bentuk dan Struktur Tari	8
2. Gerak Tari	8

3. Iringan Tari	9
IV P E N U T U P	
1. Kesimpulan	10
2. S a r a n	10
- Lampiran I	11
- Lampiran II	14
- Lampiran III	15
- Lampiran IV	16

I. PENDAHULUAN.

1. Dasar Pemikiran

Tugas dibidang pembinaan dan Pengembangan Kesenian dari tahun ke tahun terus diupayakan dengan maksud agar kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan Nasional-Indonesia tetap dipelihara dan dilestarikan.

Hal ini dimaksudkan agar kesenian sebagai salah satu kebutuhan rohaniyah manusia akan dapat berfungsi sebagai sarana pembinaan watak dan kepribadian serta turut berperan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya baik jasmaniah maupun rohaniyah.

Dari sekian banyak tugas dibidang pembinaan dan Pengembangan Kesenian maka masalah inventarisasi dan pendokumentasian kesenian masih perlu mendapat perhatian khusus dalam pelaksanaannya.

Kita menyadari bahwa kesenian dimasa lampau diwariskan kepada turun temurun secara lisan merupakan kendala yang sangat dirasakan dalam kegiatan pengembangannya.

Hal ini disebabkan karena tidak terdapat dokumen-dokumen tertulis yang dapat dijadikan data otentik.

Oleh sebab itu pelaksanaan tugas inventarisasi dan dokumentasi kesenian daerah perlu ditingkatkan antara lain dengan melaksanakan penulisan atau pencatatan bentuk - bentuk dan jenis kesenian daerah.

Dengan demikian penulisan Diskripsi Tari Tumetenden yang dilaksanakan oleh proyek pembinaan kesenian Sulawesi Utara dalam tahun anggaran 1990/1991 dinilai sebagai

usaha ...

usaha positif dalam menunjang kegiatan dibidang Pembinaan dan Pengembangan Kesenian khususnya kegiatan inventarisasi, dokumentasi serta penyebarluasan kesenian daerah dalam rangka memperkaya kesenian Nasional Indonesia.

2. Tujuan

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa kegiatan penulisan Diskripsi Tari Tumetenden merupakan salah satu kegiatan dibidang inventarisasi dan dokumentasi jenis-jenis kesenian daerah.

Oleh sebab itu tujuan penulisan ini dimaksudkan agar Tari Tumetenden yang telah menjadi salah satu tarian daerah di Sulawesi Utara dapat dilestarikan, dibina, dikembangkan dan disebarluaskan dalam rangka memperkaya kesenian Nasional Indonesia.

Diharapkan dengan adanya Diskripsi Tari Tumetenden, masyarakat akan lebih mengenal, menghargai sekaligus mencintai karya-karya seni daerah sehingga pada akhirnya akan menjadi kebanggaan masyarakat secara keseluruhan.

3. Ruang Lingkup

Ada 2 aspek tinjauan yang menjadi lingkup penulisan Tari Tumetenden yakni :

- (1.). Tinjauan sejarah, yakni menguraikan tentang latar belakang penciptaan dan kehidupan/perkembangan Tari Tumetenden.

- (2). Tinjauan filosofis, yakni menguraikan tentang teknik dan pola penggarapan tari sebagai media ekspresif.

4. Metode

Untuk memperoleh bahan penyusunan Diskripsi Tari Tumetenden, ditempuh melalui metode pendekatan yakni :

- (1). Metode Wawancara, dengan melaksanakan tanya-jawab kepada narasumber untuk memperoleh data dan informasi sebagai bahan penyusunan Diskripsi Tari.
- (2). Metode Observasi, dengan melaksanakan pengamatan tentang kehidupan Tari Tumetenden dilingkungan masyarakat pendukungnya, serta mengadakan pengamatan terhadap bentuk sekaligus peragaan Tari Tumetenden.



II. MENGENAL TARI TUMETENDEN

1. Latar Belakang Sejarah.

Masyarakat Sulawesi Utara khususnya kelompok masyarakat yang berlatar belakang etnis budaya Minahasa memiliki cerita rakyat yang berjudul Tumetenden. Tumetenden berasal dari kata Tenden yang artinya sandaran (hidup).

Jadi Tumetenden berarti tempat bersandar atau tempat sandaran hidup.

Konon di desa Airmadidi kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa, hidup seorang yang bernama MAMANUA. Ia memiliki sebuah kebun yang banyak ditanami tebu. Disekitar kebun itu terdapat sebuah kolam ikan dengan sembilan buah pancuran.

Tempat itu disebut Tumetenden.

Sebagai petani, MAMANUA termasuk salah satu seorang yang rajin mengolah kebun dan kolam ikan miliknya, sebagai sumber mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Setiap hari dengan tekun ia bekerja agar memperoleh hasil yang sebanyak-banyaknya.

Namun apa yang terjadi pada suatu ketika ia pergi kekebun melihat pohon-pohon tebu telah ada yang merusakkannya.

Keadaan ini berlangsung terus menerus sehingga ia berusaha untuk mengetahui apa yang menjadi penyebab kerusakan itu. Ia mengintip dari jauh dan melihat ...

melihat seolah ada sekelompok peputien sejenis burung bangau putih yang hinggap dipohon-pohon tebu dan ternyata burung-burung itulah yang mengakibatkan kerusakan. Lalu pada suatu hari ia kembali lagi dengan maksud untuk menangkap burung-burung itu tetapi setelah mendekat ternyata bukan burung yang dilihatnya tetapi sekelompok bidadari cantik yang siap mandi di kolam pumetenden.

Apa yang terjadi selanjutnya dalam diri MAMANUA ? Dari rasa benci berubah menjadi rasa simpati sehingga hampir setiap hari ia datang mengintip bidadari-bidadari yang sedang mandi.

Akhirnya timbul niat untuk mempersunting salah seorang dari ke sembilan bidadari itu.

Lalu cara apa yang dapat ia lakukan ?

pada suatu hari kembali ia mengintip bidadari-bidadari itu yang sedang mandi, dan melihat sayap mereka diletakkan dipinggir kolam.

Terpikir olehnya untuk mencuri salah satu sayap dan kebetulan yang ia curi adalah sayap si bungsu bernama LUMALUNDUNG. Ketika bidadari itu kembali ke kayangan, bingunglah mereka karena sayap si bungsu telah hilang. Apa daya, mereka telah berusaha mencarinya namun tidak juga ditemukan, maka pergilah kedelapan bidadari meninggalkan Lumalundung dengan sedih. Kemudian munculah Mamanua dengan membawa sayap dan berjanji menyerahkan kembali sayap kepada Lumalundung asalkan ia mau kawin dengan Mamanua.

Permintaan Mamanua diterima oleh Lumalundung dengan ketentuan bahwa apabila hilang sehelai rambutnya maka Lumalundung akan meninggalkan Mamanua.

Terjadilah perkawinan antara Mamanua dan Lumalundung dan dalam kehidupannya mereka dikaruniai seorang anak yang bernama WALANSENDOW.

Namun apa daya janji tetap janji tetapi syarat harus ditepati, maka hilanglah sehelai rambut Lumalundung dan ia pergi meninggalkan Mamanua dan anaknya -
Walansendow. Kesedihan menimpa diri mereka dan berusaha mencari kemana gerangan Lumalundung pergi.

Mereka berdoa memohon petunjuk kemudian melangkah menuju arah pantai dan menemukan seekor ikan besar. Mereka dibawa oleh ikan itu keseberang sampai tiba disatu istana tempat bidadari-bidadari itu tinggal. Mereka melihat kehidupan yang penuh kesenangan, tapi mereka bingung untuk menemukan Lumalundung diantara bidadari-bidadari yang cantik.

Kembali mereka berdoa memohon petunjuk dan disaat mereka makan seekor lalat hinggap dipiring salah seorang bidadari. Tapi kemudian hilang lagi dan mereka tak sempat menentukan siapakah Lumalundung.

Pada kali terakhir mereka berdoa lagi memohon petunjuk dan melalui seekor kalimoyang berhenti persis ditempat tidur salah seorang bidadari dan ternyata dialah Lumalundung. Rasa sedih berubah menjadi gembira dan penuh haru; ayah, ibu dan anak berjumpa kembali.

Dengan diilhami cerita rakyat ini seorang penduduk desa Airmadidi yang bernama MANDAGI (almarhum) pada tahun 1952 mencipta Tari - Tumetenden.

2. Fungsi Tari

Dalam perkembangannya Tari Tumetenden berfungsi sebagai hiburan/tontonan, dimana tari ini sering dipergelarkan pada acara-acara kesenian seperti pesta rakyat, penjemputan tamu dan juga berfungsi sebagai sarana pembinaan dan peningkatan mutu seni yang sering dikutsertakan pula pada lomba/ - festival tari.

3. Kondisi dahulu dan Kondisi sekarang

pada dasarnya kehidupan Tari Tumetenden dahulu dan sekarang tidak mengalami perubahan baik dari segi bentuk maupun prosedur pertunjukannya.

4. Upaya Pembinaan

Sejalan dengan Program Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan pada umumnya kesenian khususnya, demikian halnya Tari Tumetenden tetap menjadi perhatian didalam pengembangannya.

Hal ini ditandai dengan dukungan masyarakat maupun penata-penata tari baik yang ada di sanggar-sanggar, sekolah maupun instansi/lembaga yang melaksanakan kegiatan dibidang Seni Tari Daerah.

III. DISKREPSI TARI TUMETENDEN

1. Bentuk dan Struktur Tari.

Tari Tumetenden berbentuk tari kelompok yang terdiri dari 10 orang yakni 9 wanita dan 1 pria. Struktur tarinya terdiri dari 4 bagian yakni :

Bagian I, adalah Simbol gerak dan komposisi 9 bidadari yang turun mandi di Kolam Tumetenden.

Bagian II, adalah Simbol gerak dan komposisi Mamanua mencuri sayap disaat bidadari sedang asyik mandi.

Bagian III, adalah Simbol gerak dan komposisi bidadari kembali ke kayangan, sibungsu (Lumalundung) sedih sayapnya hilang.

Bagian IV , adalah Simbol gerak dan komposisi Mamanua menemui Lumalundung dan masing-masing mengikat janji, kemudian kawin.

2. Gerak Tari.

Gerak pada Tari Tumetenden umumnya adalah gerak ekspresif yang bertepuk pada kaki dan tangan.

Gerak-gerak tersebut terdiri dari :

(1). pada posisi lari, sementara kedua tangan diayun diatas kepala secara bergantian.

(2). pada posisi berdiri, kaki digerakkan kekiri dan kekanan mengikuti irama, dan tangan kanan diangkat sejajar kepala, tangan kiri diangkat sejajar pinggang.

- (3). Pada posisi duduk, kedua tangan didorong ke depan. kemudian diangkat disamping kepala sambil berdiri dan jari-jari digerakkan.
- (4). pada posisi jalan, tangan kanan diangkat sejajar dada dan tangan kiri diangkat sejajar pinggang.

3. Iringan Tari.

Iringan tari Tunetenden menggunakan musik kolintang. Lagu yang digunakan (terlampir).

4. Pakaian Tari. (terlampir)
5. Iringan. (terlampir).
6. Beberapa Adegan Tari Tunetenden. (terlampir).

IV. P E N U T U P

1. Kesimpulan.

- Tari Tumetenden adalah salah satu jenis tarien daerah di Sulawesi Utara, diciptakan oleh - Mandagi (almarhum) yang bersumber dari Cerita Rakyat Minahasa. Tumetenden dimana menurut kepercayaan masyarakat setempat bahwa 9 (sembilan) pancuran yang ada di desa Airmadidi kecamatan - Airmadidi Kabupaten Minahasa adalah tempat mandi Bidadari-Bidadari dari kayangan.
- Bentuk, fungsi dan struktur tari serta prosedur pertunjukan Tari Tumetenden pada dasarnya tidak mengalami perubahan.

2. Saran.

- Karena Tari Tumetenden bersumber dari Cerita Rakyat, maka pengembangannya perlu ditingkatkan terutama dari segi komposisi tari dengan tidak mengurangi prinsip dasar yang sudah diletakkan oleh penciptanya.
- Agar kegiatan penulisan Diskripsi Tari dari tahun ke tahun terus ditingkatkan terutama untuk jenis-jenis tari yang sudah punah maupun hampir punah.

Lampiran 1 IRINGAN TARI TUMATENDENLAGU :

I : Kellen / Improvisasi

II : 5 / 1 2 3[—]3 3[—]5 / 3 . .
 . / 1. 3 5 . 3 / 5[—]5 4[—]3
 2 . / 2 . . 2 / 7 . 1 2[—]2
 2 3 / 2 . . . / 5. 4 3[—]3
 4[—]3 / 2 3 1 . / 1 . . : //

III : 3 . 3 2 . 2 3 . 3 2 /
 3 . 3 2 . 2 3 . 3 2 // dst ...
 3[—]3 3 / 3[—]3 3 / 3 . //

IV : 3 5 / 6 . . . / 6 5[—]6
 7[—]6 5[—]6 / 3 . . . / 3 .
 3 5 / 6 . . . / 6 5[—]6
 7[—]6 5[—]6 / 3 . . . / 3 .
 . 0 / 1 . . 7 6[—]7 / 6 5
 3 5 / 6 . . 5 7[—]6 / 5 3
 3 . 3 / 2 . . 2 3 2 / 1 .
 . 1 2 1 / 7 . . 5 / 1 .
 . 1 2 1 / 7 . . 1 7[—]6 / 5
 . . . / 3 . . . / 3 0 : //

V : 0 $\overline{5}$ $\overline{5}$ 1 / 3 3 3 2 $\overline{\overline{3}}$ /
 2 $\overline{1}$ 1 $\overline{5}$ 1 $\overline{2}$ 1 / 1 $\overline{5}$ 1 $\overline{3}$
 5 $\overline{5}$ 5 / 3 $\overline{2}$ 1 $\overline{3}$ 2 5 / 5
 . 0 $\overline{5}$ $\overline{5}$ 1 / 3 3 3 2 $\overline{\overline{3}}$ /
 2 $\overline{1}$ 1 $\overline{5}$ 1 $\overline{2}$ 1 / 1 $\overline{5}$ 1 $\overline{3}$
 5 $\overline{5}$ 5 / 3 $\overline{2}$ 1 $\overline{5}$ 1 . / 1 . ://

VI : 3 . 3 / 4 . 6 / 5 . 5 / 3
 . 5 $\overline{5}$ / 5 4 3 / 2 3 4 /
 3 . . / 3 . 2 $\overline{2}$ / 3 . 3 /
 4 . 6 / 5 . 5 / 3 . 5 $\overline{5}$ /
 5 4 3 / 2 3 4 / 3 . . / 3
 . . //: 7 . 7 / 7 . 7 $\overline{6}$ / 5
 . 5 / 3 . 5 $\overline{5}$ / 5 4 3 / 2
 3 4 / 3 . . // 3 . . : //

VII: 3 . $\overline{5}$ / 1 . . . / 2 $\overline{\overline{1}}$ 7
 6 $\overline{5}$ / 1 7 $\overline{6}$ 5 . / 5 . . /

$\overline{3}3 \quad \overline{4}3 \quad 2 \quad \circ \quad / \quad 2 \quad \circ \quad \circ \quad \circ \quad /$

$\overline{2}2 \quad \overline{3}2 \quad 1 \quad \circ \quad / \quad 1 \quad \circ \quad : \quad //$

VIII: $\overset{\circ}{1} \quad \overset{\circ}{1} \quad \overset{\circ}{1} \quad \overline{7}1 \quad / \quad \overset{\circ}{3} \quad \overset{\circ}{1} \quad \overset{\circ}{1} \quad \circ \quad / \quad \overset{\circ}{2}$

$7 \quad 7 \quad \overline{6}5 \quad / \quad \overset{\circ}{1} \quad \overset{\circ}{1} \quad \overset{\circ}{1} \quad \circ \quad : \quad //$ 5

$\overset{\circ}{1} \quad \overset{\circ}{1} \quad \overline{7}6 \quad / \quad 5 \quad 5 \quad 5 \quad \circ \quad / \quad \overset{\circ}{1} \quad \circ$

$\overset{\circ}{1} \quad \circ \quad \overset{\circ}{4} \quad / \quad \overset{\circ}{3} \quad \circ \quad \overset{\circ}{1} \quad \overset{\circ}{1} \quad / \quad \overset{\circ}{2} \quad \overline{\overset{\circ}{2}}$

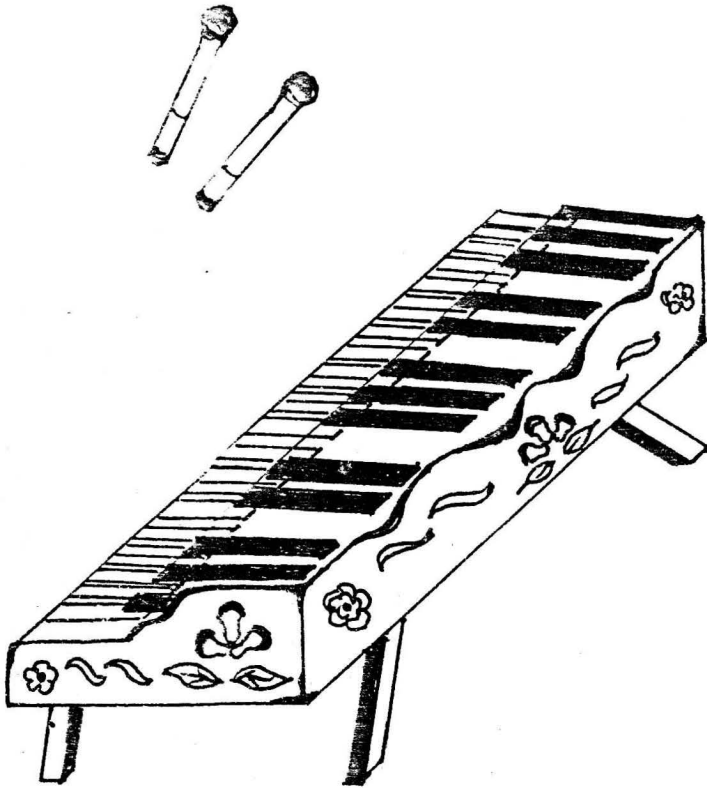
$7 \quad 7 \quad / \quad 1 \quad \circ \quad \circ \quad 0$

Lampiran II

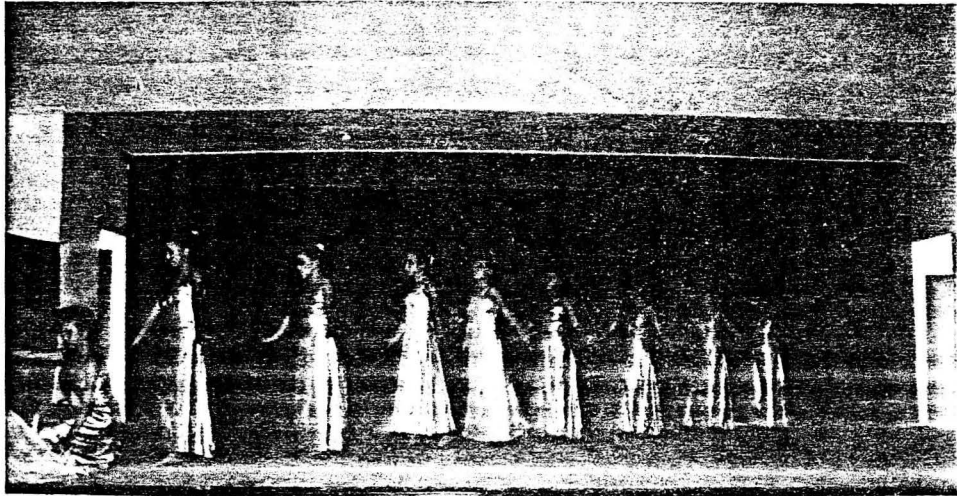
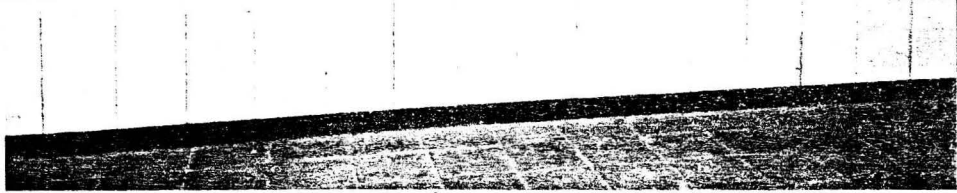


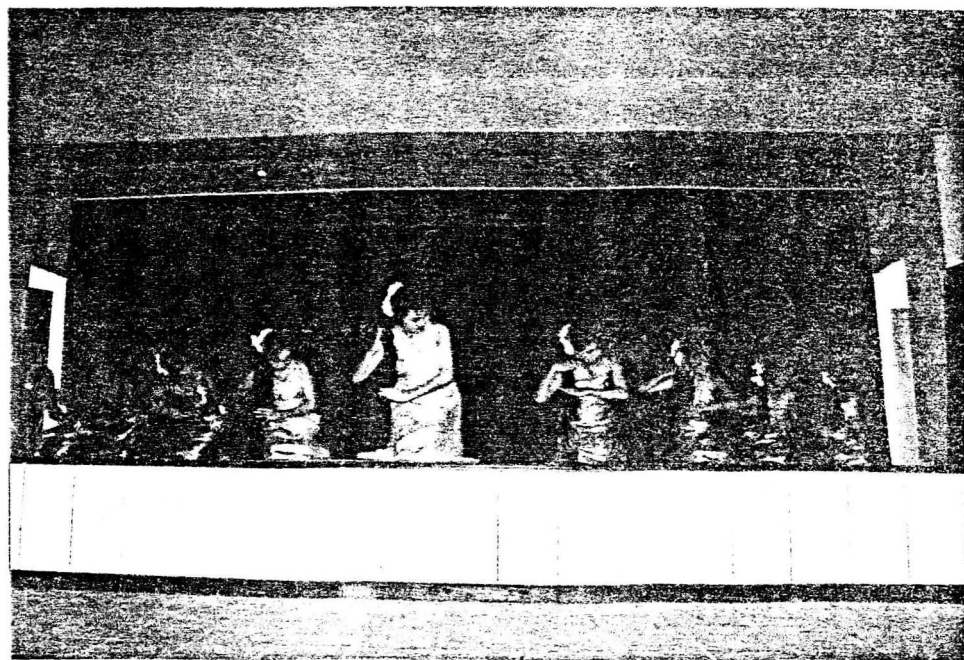
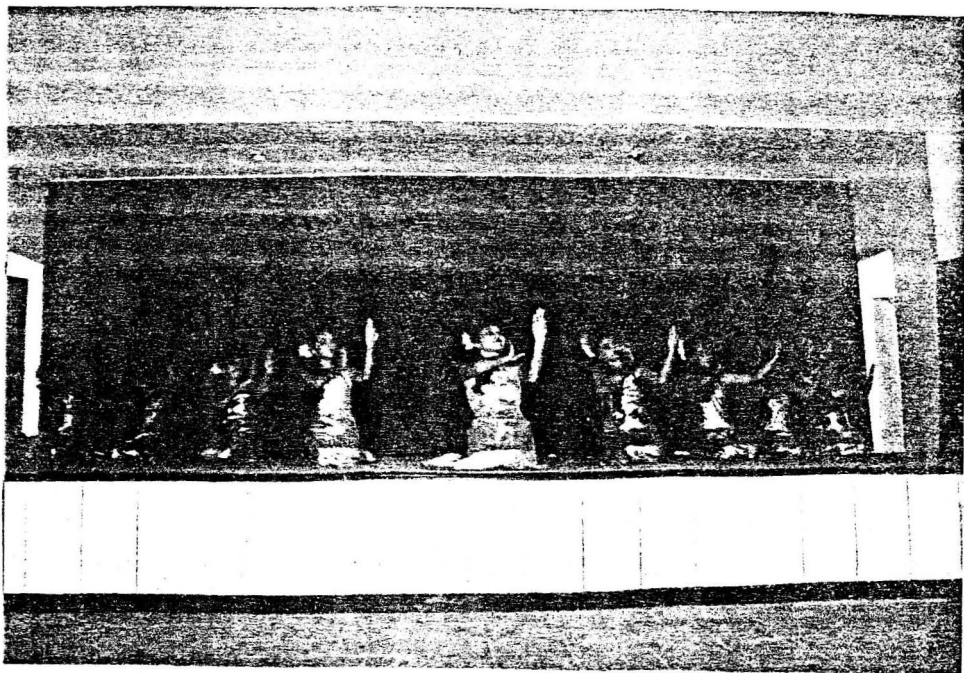
PAKALAN GARI TURKEMENDEN

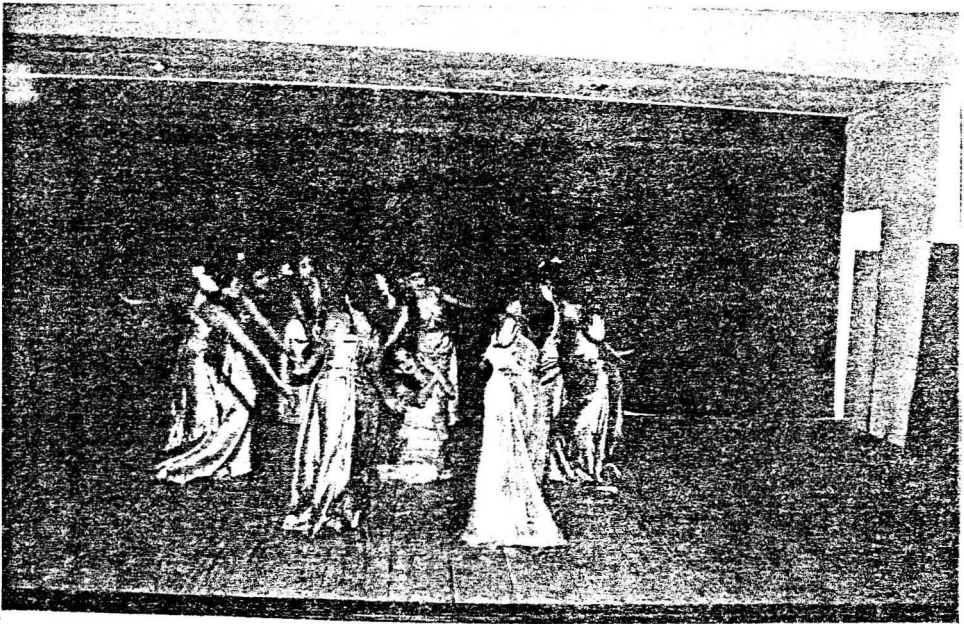
Lampiran III

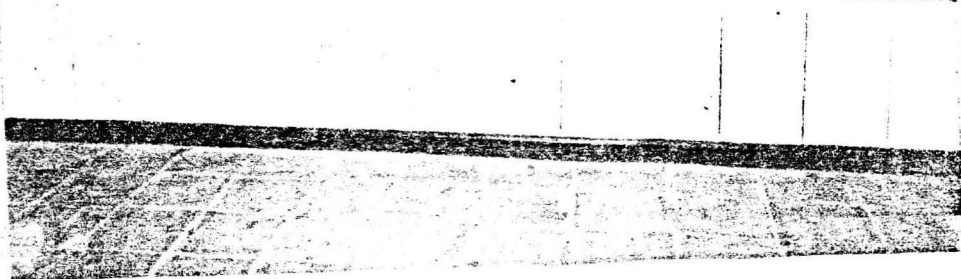
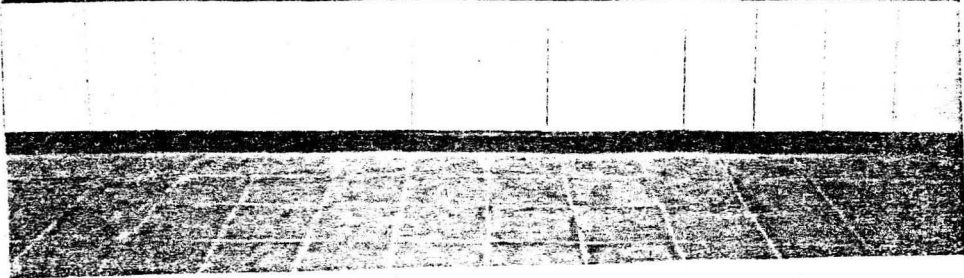


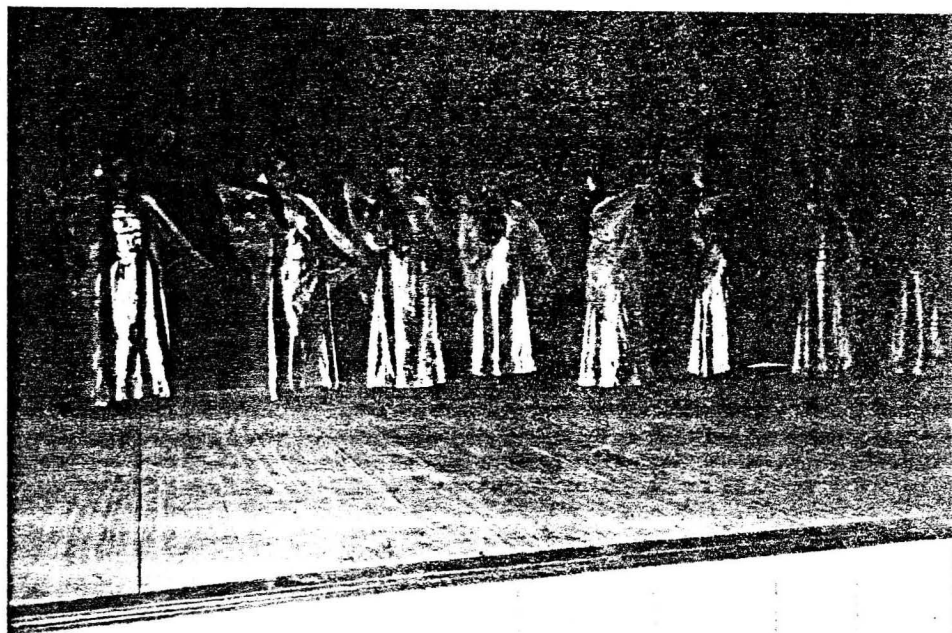
MUSIK PENGIRING TARI TUMETENDEN





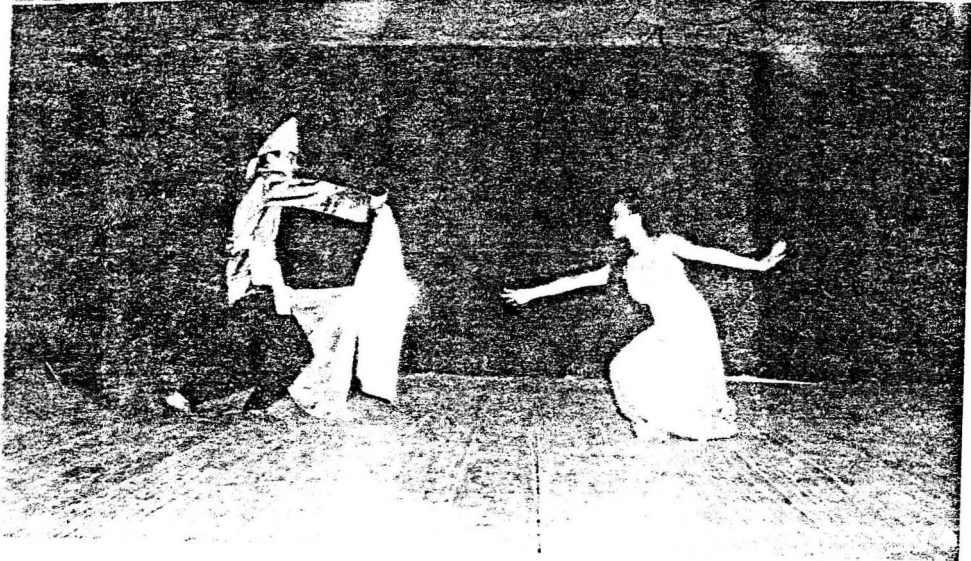








PERPUSTAKA
DIREKTORAT
JENDERAL
KEBUDAYAAN



Perpustakaan
Jenderal

793

E4.1